



## Analisis Evaluasi Kemampuan Berpikir Siswa di SDN 24 Cakranegara

M. Guntur Firdaus<sup>1</sup>, Nur Bunaya<sup>1</sup>, Nur Marsyani Dwi Agustina<sup>1</sup>, Nurkhaerat Alimuddin<sup>1</sup>  
Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: [firdausguntur@gmail.com](mailto:firdausguntur@gmail.com)

**Abstract:** Evaluation is a tool or process to measure learning activities. Thinking is the ability to analyze, criticize, and reach conclusions using careful consideration or inference. The evaluation factor of the learning process and outcomes is a very important component for the effectiveness of learning. The purpose of this study is to determine the extent of students' thinking abilities, both critical, creative and logical thinking in the learning process. Collecting data on the learning process is called evaluation. This research is a qualitative study, the data source in this study is a grade 6 teacher at SDN 24 Cakranegara. The data collection methods used in this study are interview methods, documentation, and written tests. This study conducted interviews about the evaluation of critical, creative, and logical thinking skills carried out by students of SDN 24 Cakranegara which focused on the process of how students think in learning activities. The results of the study from this article are 50% of students are able to think logically, 30% are able to think critically, 19% of students are able to think creatively, and 1% of students are unable to do all three.

**Keywords:** Evaluation of thinking, Critical thinking, Creative thinking, Logical thinking

**Abstrak:** Evaluasi merupakan alat atau proses untuk mengukur kegiatan belajar. Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan dengan menggunakan pertimbangan atau inferensi yang saksama. Faktor evaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa baik itu berpikir kritis, kreatif dan logis dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data tentang proses pembelajaran disebut evaluasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas 6 di SDN 24 Cakranegara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, dokumentasi, dan tes tulis. Penelitian ini melakukan wawancara tentang evaluasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis yang dilakukan oleh siswa SDN 24 Cakranegara yang berfokus pada proses bagaimana cara siswa berpikir dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian dari artikel ini yaitu 50% siswa mampu berpikir logis, 30% mampu berpikir kritis, 19% siswa mampu berpikir kreatif, dan 1% siswa tidak mampu ketiganya.

**Kata kunci:** Evaluasi berpikir, Berpikir kritis, Berpikir Kreatif, Berpikir Logis

## PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Hal ini penting karena evaluasi berfungsi sebagai alat atau proses untuk mengukur seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran. Faktor evaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Pengumpulan data tentang proses pembelajaran disebut evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah perubahan terjadi pada siswa atau bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Trianto (2010), berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan dengan menggunakan pertimbangan atau inferensi yang saksama.

Guru sering menghadapi banyak tantangan dalam menilai secara menyeluruh kemampuan berpikir siswa. Salah satu masalah utama adalah tidak adanya alat penilaian yang memadai untuk mengukur berbagai tingkat berpikir, seperti berpikir kritis, kreatif, dan logis. Instrumen yang tersedia di sekolah sering kali hanya mengukur keterampilan kognitif dasar, seperti hafalan dan pemahaman konsep dasar, dan tidak mampu mengukur elemen berpikir tingkat tinggi yang lebih penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa. Selain itu, kurangnya pelatihan yang relevan menyebabkan banyak guru merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan penilaian asli. Akibatnya, mereka cenderung menggunakan pendekatan evaluasi konvensional, seperti ujian tertulis, yang mungkin tidak menunjukkan kemampuan berpikir siswa secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa baik itu berpikir kritis, kreatif dan logis dalam proses pembelajaran. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan komponen utama yang menghambat proses evaluasi.

Putra (2015) berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan berpikir dengan cara yang memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi atau menyelidiki bukti, asumsi, dan logika yang mendasari pendapat orang lain. Mengingat dan memahami adalah syarat untuk kemampuan berpikir (Nurhaliza et al., 2020). Paul dan Elder (2006:2), "Berpikir kritis adalah suatu proses pemikiran aktif dan teliti yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi yang diterima." Kemampuan ini sangat penting untuk membangun orang yang mampu mengatasi masalah rumit dalam kehidupan sehari-hari. Literatur setuju bahwa menanamkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang terus berubah. (Kusuma et al., 2024). Kebiasaan berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan menghasilkan ide-ide yang tidak terduga dikenal sebagai berpikir kreatif. Menurut Sukmadinata (2004), berpikir kreatif adalah cara berpikir dengan cara-cara berikut: "1) mengajukan pertanyaan ; 2) menimbang-nimbang informasi dan pemikiran baru dengan sikap terbuka ; 3) mencari hubungan terutama di antara yang tidak sama ; 4) melihat hubungan antara satu hal dengan yang lain ; 5) menerapkan pikirannya dalam setiap situasi untuk menghasilkan hal yang baru ; 6) memperhatikan intuisi." Berpikir kreatif mencakup aktivitas mental dan membutuhkan ketekunan, kemandirian, dan perhatian penuh. (Ananda, 2019). Selanjutnya untuk pengertian dari berpikir logis yaitu, Andriawan berpendapat bahwa berpikir logis adalah cara manusia dalam menentuka pola pikir, dengan menggunakan penalaran secara konsisten untuk mengambil sebuah kesimpulan (Meilandari et al., 2023).

Beberapa pendekatan yang berbeda dapat diterapkan pada kebijakan pendidikan dan tingkat kelas, menurut alternatif yang ditawarkan oleh penelitian ini. Pertama, perlu dibuat instrumen penilaian yang lebih beragam dan kontekstual. Ini dapat dilakukan dengan membuat rubrik penilaian yang memungkinkan berbagai tingkat kreativitas, kritis, dan logis. Rubrik-rubrik ini dapat mencakup indikator tertentu yang sesuai dengan karakteristik berpikir yang ingin diukur, sehingga guru dapat lebih mudah mengukur kemampuan berpikir siswa dalam situasi nyata. Kedua, guru harus dilatih secara menyeluruh dan berkelanjutan. Guru juga dapat membangun hubungan yang baik dengan siswa mereka. Guru dapat mulai dengan mengenal latar belakang, minat, dan situasi pribadi siswa secara lebih mendalam, karena perilaku yang sulit biasanya merupakan respons dari faktor eksternal atau internal yang dihadapi siswa. Melalui pendekatan yang positif dan terbuka, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan dipahami, sehingga siswa lebih terbuka untuk membangun komunikasi dan kepercayaan dengan guru.

Dalam pembelajaran juga terdapat waktu yang sudah ditentukan untuk guru dalam mengevaluasi siswanya. Waktu tersebut yaitu pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, guru dapat menerapkan penilaiannya dengan berbaris sebelum masuk kelas, sapa salam, bertanya kabar, mengulang materi pelajaran, memberi pertanyaan untuk pembelajaran yang lalu, setelah itu memberi gambaran materi yang akan di jelaskan lalu siswa dipersilahkan untuk bertanya pada gurunya (Magdalena et al., 2020). Selanjutnya, evaluasi proses merupakan penilaian untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, merencanakan proses pembelajaran, dan mengelola proses pembelajaran. Alat penilaian yang digunakan adalah daftar pertanyaan. Evaluasi proses dilakukan terhadap tujuan pendidikan, rencana pembelajaran, dan pengelolaan proses pembelajaran. Penilaian formatif menggunakan teknik tes dan non tes. Guru kemudian menggunakan metode seperti nilai ulangan harian ditentukan dengan membandingkan nilai ujian siswa dengan tolak ukur yang telah ditentukan. untuk menafsirkan data atau kinerja siswa. Dan terakhir yaitu penilaian akhir atau penilaian sumatif yang merupakan penilaian yang dilakukan setelah pelajaran selesai. Penilaian ini biasanya dilakukan pada akhir kelas atau pada akhir semester. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk mengukur kinerja siswa dari waktu ke waktu terhadap standar kinerja guru. Hasil penilaian membantu siswa menemukan kegiatan belajar apa yang mereka butuhkan untuk mencapai hasil belajar yang diidentifikasi (Ardiansyah et al., 2023).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu kesulitan guru dalam mengevaluasi kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Waruwu, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 24 Cakranegara yang berlokasi di Jalan Rajawali II, Karang Taliwang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 November 2024. Subjek pada penelitian ini adalah guru wali kelas yang mengajar di kelas 6 sebagai narasumber dalam wawancara kami, guru tersebut dipilih berdasarkan keterlibatan guru dalam

proses evaluasi kemampuan berpikir siswa, selanjutnya, target/sasaran pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 6 yang terdiri dari 38 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, dokumentasi, serta tes tulis untuk melihat kemampuan berpikir kritis, kreatif dan logis siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang diperoleh dari wawancara, analisis dokumen serta tes tulis yang dikaji secara mendalam untuk menggambarkan secara jelas fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi data, yaitu dengan memilah data yang relevan dan menyingkirkan informasi yang tidak diperlukan, sehingga fokus analisis dapat terjaga. Selanjutnya, data yang sudah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan permasalahan dan solusi terkait kesulitan guru dalam mengevaluasi kemampuan berpikir siswa serta mengenai masalah berpikir siswa. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara yang kami gunakan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara**

Aspek	Indikator
Berpikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menganalisis masalah dengan tepat</li> <li>2. Dapat mengevaluasi informasi secara objektif</li> <li>3. Mampu mengidentifikasi kesalahan logis</li> </ol>
Berpikir Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengemukakan ide-ide baru</li> <li>2. Fleksibilitas dalam berpikir</li> <li>3. Mampu mengembangkan informasi dan ide-ide orisinal</li> </ol>
Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat berpikir secara terstruktur</li> <li>2. Mampu menemukan hubungan antara konsep</li> </ol>

Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Hasil Wawancara**

Berikut disajikan hasil wawancara dengan guru dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Hasil Wawancara**

N	O	A	S	P	E	K	INDIKATOR	P	E	R	T	A	N	A	A	N	HASIL
1	Berpikir Kritis	Mampu menganalisis masalah dengan tepat	Mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswanya?	Bagaimana cara guru menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh siswanya?	Apakah guru melihat siswa memiliki strategi tertentu saat menganalisis masalah?	Bagaimana Ibu menganalisis situasi ketika siswa menghadapi kesulitan memahami suatu konsep pelajaran? Dan bagaimana langkah-langkah yang diambil?	Pertama, kita pakai pertanyaan pemantik kemudian guru memberikan pertanyaan yang kompleks atau hadirkan sebuah masalah misalkan dalam mata pelajaran matematika, berikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian bagaimana cara kita menilai dari hasil kerja mereka, apakah dia mampu menafsirkan masalah atau mengidentifikasi masalah soal. Setiap siswa memiliki karakter dan kemampuan berbeda. Siswa dengan kecerdasan lebih tinggi biasanya cepat memahami masalah, sementara yang lain mungkin lebih lambat. Penting untuk memberikan dorongan agar mereka tetap termotivasi dan aktif dalam belajar. Guru perlu memastikan siswa memahami materi dengan mengajukan pertanyaan setelah penjelasan. Penting untuk mengenali kemampuan awal siswa melalui tes di awal semester untuk mengidentifikasi mereka yang butuh bantuan lebih. Waktu tambahan di luar kelas bisa diberikan bagi siswa yang kesulitan, dan pendekatan pribadi dapat membantu siswa yang malu. Fleksibilitas dan keterampilan beragam dari guru diperlukan dalam kelas yang beragam, terutama bagi siswa kelas 6. Adaptasi dan strategi yang tepat memastikan semua siswa dapat belajar dengan baik.										

	<p>Dapat mengevaluasi informasi secara objektif</p>	<p>Apakah siswa dapat membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan? Bagaimana guru melihat proses tersebut terjadi? Apakah siswa menunjukkan objektivitas saat mengevaluasi informasi? Bagaimana guru mengetahuinya?</p> <p>Bagaimana cara Ibu melatih siswa agar mampu mengevaluasi sumber informasi yang berbeda dan menentukan mana yang lebih dapat dipercaya?</p>	<p>Soal cerita membantu siswa mengidentifikasi masalah dan memilah informasi relevan. Guru dapat membimbing mereka berpikir kritis, menganalisis, dan mengambil keputusan, sehingga siswa mampu bernalar dan memahami situasi kompleks dengan baik.</p> <p>Setiap siswa merespons informasi berbeda; yang normal cepat berpikir, sementara yang lain bingung. Banyak siswa kini dikenal sebagai generasi "mager," malas bergerak dan berpikir. Strateginya, guru harus memancing pemikiran mereka dengan memberikan umpan yang memotivasi eksplorasi ide.</p> <p>Di kelas 6, siswa belajar membedakan fakta dari non-fakta. Guru menjelaskan ciri-ciri fakta, lalu mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari. Siswa diminta menganalisis peristiwa di lingkungan sekitar untuk memahami konsep fakta dalam konteks nyata dan relevan.</p>
<p>2 Berpikir Kreatif</p>	<p>Mampu mengidentifikasi kesalahan logis</p> <p>Mampu mengemukakan ide-ide baru</p> <p>Fleksibilitas dalam berpikir</p>	<p>Bagaimana cara guru melatih siswa untuk mengenali kesalahan logis dalam argumen atau pendapat?</p> <p>Bisakah guru memberikan contoh ketika siswa berhasil mengidentifikasi kesalahan logis dalam kegiatan belajar?</p> <p>Bagaimana Ibu memanfaatkan pertanyaan atau tugas untuk melatih siswa mengidentifikasi kesalahan logis? Bisakah Anda memberi contoh jenis tugas atau soal yang relevan?</p> <p>Dalam kegiatan belajar mengajar, apakah siswa sering diminta untuk mengungkapkan ide-ide baru? Bagaimana guru merespons ide mereka?</p> <p>Adakah metode atau kegiatan khusus yang guru gunakan untuk mendorong siswa agar lebih kreatif dalam berpikir?</p> <p>Apakah ada tantangan yang Anda hadapi dalam mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengemukakan ide-ide baru? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?</p> <p>Bagaimana cara ibu mengembangkan lingkungan kelas yang mendorong siswa untuk tidak takut bereksperimen dengan ide-ide baru?</p> <p>Apakah siswa dapat berpindah dari satu ide ke ide</p>	<p>Anak-anak kini sering kurang terlatih berpikir logis. Diskusi dan pertukaran pendapat penting untuk melibatkan mereka. Berikan permasalahan berbeda dengan inti sama. Jika mereka memilih jawaban yang sama, jelaskan bahwa meski situasinya berbeda, prinsipnya tetap. Ini melatih berpikir kritis dan memahami bahwa konteks berbeda tak selalu berarti solusi berbeda.</p> <p>Dalam PPKn, musyawarah melibatkan diskusi kasus untuk melatih siswa mengidentifikasi dan menilai argumen. Siswa diharapkan mendengarkan, menilai logika argumen, dan mencari solusi tepat. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, penting untuk partisipasi aktif dan solusi berbasis logika.</p> <p>Siswa diajak berpikir logis dalam PKN, IPA, dan Matematika dengan menemukan cara sendiri menyelesaikan soal. Guru mendorong mereka memahami soal, memilih operasi yang tepat, dan menilai logika metode yang digunakan. Ini melatih pemahaman konsep serta kemampuan berpikir kritis.</p> <p>Untuk mendorong "generasi mager" aktif, guru perlu memancing siswa mengemukakan ide, meski belum sepenuhnya tepat. Beri pujian untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, lalu luruskan pemikiran sambil tetap menghargai kontribusi. Pendekatan ini membuat pembelajaran menarik dan melatih siswa berpikir kritis serta kreatif.</p> <p>Dalam kegiatan kelompok, siswa bebas memilih anggota dan diberi tugas membuat karya seni dari daun kering. Kebebasan ini mendorong mereka mengeksplorasi kreativitas dan ide unik. Selain melatih kerja sama, siswa juga mengembangkan nalar, kreativitas, dan belajar saling berbagi inspirasi.</p> <p>Menghadapi generasi "mager" pasca-pandemi, guru perlu kreatif mengajar untuk mendorong siswa berpikir mandiri. Contohnya, permainan kata seperti mengembangkan ide dari kata "sepatu" untuk memancing imajinasi mereka. Guru juga perlu memberikan tantangan unik yang tak bisa dijawab lewat Google, sehingga siswa berpikir lebih kreatif dan aktif belajar.</p> <p>Guru memberi kebebasan siswa mengekspresikan diri dalam presentasi, seperti menggunakan poster, drama, atau lagu, sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan ini mendorong kreativitas, keterlibatan, komunikasi, dan pemikiran kritis, meskipun akses teknologi terbatas.</p> <p>Guru dapat menguji pemahaman siswa dengan memberikan soal mengecoh, seperti "Berapa 5 x 5?" dan</p>

		lain atau mencoba pendekatan yang berbeda saat menemukan solusi? Berikan contohnya.	memancing keraguan mereka. Siswa yang paham konsep akan konsisten dengan jawaban mereka, sedangkan yang terpengaruh menunjukkan perlunya bantuan lebih lanjut. Metode ini membantu guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa
		Bagaimana cara guru membantu siswa agar lebih fleksibel dalam berpikir saat mereka menghadapi masalah?	Pemberian kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide perlu diimbangi dengan bimbingan guru. Dengan dukungan ini, siswa dapat belajar efektif sambil mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis.
	Mampu mengembangkan imajinasi dan ide-ide orisinal	Apakah guru melihat siswa menunjukkan imajinasi yang kuat atau ide-ide orisinal? Bisakah Anda menceritakan contohnya?	Imaginasi dalam pendidikan penting karena mendorong eksplorasi dan kreativitas siswa. Siswa yang kreatif menghasilkan karya yang lebih menarik, seperti menambahkan puisi atau cara baru dalam menjawab. Sebaliknya, siswa yang kurang imajinatif cenderung menyelesaikan tugas tanpa inovasi. Mendorong imajinasi membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis dan inovatif.
		Apakah guru menyediakan ruang untuk siswa berimajinasi dalam kegiatan belajar? Bagaimana bentuk kegiatannya?	Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, tetapi tidak di semua mata pelajaran. Pada pokok-pokok tertentu, seperti seni, siswa diberi kebebasan untuk memilih tari atau menciptakan tari kreasi sesuai tema. Begitu pula dalam melukis, siswa didorong untuk mengekspresikan diri dengan bebas, asalkan bukan karya yang umum seperti gunung dan sawah. Hal ini mendorong kreativitas dan eksplorasi ide-ide siswa
		Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam mendorong siswa untuk menghasilkan ide orisinal? Bagaimana Anda mengatasi tantangan tersebut?	Tantangan terbesar guru adalah menghilangkan rasa malas siswa yang sering dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Banyak siswa datang ke sekolah tanpa motivasi, hanya untuk menghindari kemarahan orang tua. Untuk mengatasi ini, guru perlu menjadi sahabat, mendengarkan keluh kesah siswa, dan memahami masalah mereka. Setelah itu, guru bisa mencari solusi yang tepat dan memberi nasihat tentang masa depan. Selain itu, guru juga harus tegas dalam mendisiplinkan siswa, meskipun tidak semua akan patuh. Konsistensi dalam pendekatan ini penting agar siswa menemukan motivasi untuk belajar.
3	Berpikir Logis	Dapat berpikir secara terstruktur	Guru perlu menjelaskan konsep pembelajaran secara terstruktur agar siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja. Meskipun awalnya melelahkan, penting untuk mengingatkan siswa menjawab dengan cara terstruktur, seperti langsung menyebutkan definisi saat ditanya tentang rangka. Dengan menekankan kebiasaan ini setiap hari, dari yang sederhana hingga yang kompleks, siswa akan terbiasa dengan pola berpikir yang teratur. Contoh dan bimbingan dari guru akan membantu siswa menyusun jawaban dengan baik.
		Bagaimana cara guru membantu siswa dalam berpikir terstruktur, terutama dalam pelajaran yang memerlukan pemahaman mendalam?	Guru perlu menjelaskan konsep pembelajaran secara terstruktur agar siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja. Meskipun awalnya melelahkan, penting untuk mengingatkan siswa menjawab dengan cara terstruktur, seperti langsung menyebutkan definisi saat ditanya tentang rangka. Dengan menekankan kebiasaan ini setiap hari, dari yang sederhana hingga yang kompleks, siswa akan terbiasa dengan pola berpikir yang teratur. Contoh dan bimbingan dari guru akan membantu siswa menyusun jawaban dengan baik.
		Apakah siswa mampu merangkai langkah-langkah yang logis dalam menyelesaikan soal atau tugas? Bagaimana guru mengetahuinya?	Semua siswa sebenarnya mampu, tetapi kemampuan mereka tergantung pada usaha dan cara belajar masing-masing. Guru dapat mengidentifikasi kemampuan siswa melalui hasil kerja mereka. Dari situ, guru bisa mengetahui siapa yang mampu, kurang mampu, atau tidak mampu, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai.
		Bagaimana Anda mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan dalam berpikir secara terstruktur? Apa saja ciri-ciri yang Anda amati?	Pertama, siswa diberikan soal yang mengharuskan mereka mengerjakan secara terstruktur. Dari hasil kerja tersebut, guru dapat mengidentifikasi kemampuan siswa. Misalnya, jika siswa diminta menyusun angka dari yang terbesar ke terkecil tetapi mereka justru mengacaknya, itu menunjukkan ciri-ciri tertentu. Siswa yang banyak bertanya dan meminta bimbingan serta ragu-ragu dalam mengerjakan tugas menunjukkan bahwa mereka kurang mampu dalam menyelesaikan tugas secara terstruktur.
	Mampu menemukan hubungan antara konsep	Apakah guru sering mengajak siswa untuk menemukan hubungan antara konsep yang berbeda? Bisakah guru	Konsep sinonim dan antonim serta faktorisasi bilangan prima (FBP) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) memiliki hubungan yang berbeda tergantung materi yang diajarkan. FBP dan KPK berkaitan dengan kelipatan

berikan contoh penerapannya?	bilangan. Mengajak siswa berpikir tentang hubungan antar konsep ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
Bagaimana guru menilai kemampuan siswa dalam menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya?	Dari hasil evaluasi, kita dapat menilai kemampuan siswa. Evaluasi dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan, dan hasilnya menjadi dasar untuk memahami tingkat pemahaman dan kemampuan siswa.
Bagaimana cara guru melatih siswa agar dapat menyampaikan argumen dengan baik dan logis?	Argumen sering muncul dari pertanyaan yang kita ajukan dan masalah yang kita bawa ke kelas, seperti kasus siswa yang menangis atau berkelahi. Dengan menyampaikan situasi tersebut, kita melatih siswa untuk berpikir kritis dan logis. Proses ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya terbatas pada buku, tetapi juga dari pengalaman di sekitar mereka. Hal ini membantu memancing nalar dan kreativitas siswa, serta meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui diskusi dan pemberian pendapat. Belajar bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, seperti bermain sambil belajar.

Tabel ini mengevaluasi keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan logis pada siswa, serta strategi yang digunakan oleh guru untuk mendukung perkembangan keterampilan tersebut. Pada aspek berpikir kritis, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi secara objektif, dan mengidentifikasi kesalahan logis melalui pendekatan seperti pemberian soal cerita, diskusi, dan pengenalan fakta.

Aspek berpikir kreatif melibatkan pengembangan ide baru, fleksibilitas berpikir, dan imajinasi siswa, yang didukung dengan tugas kelompok, kebebasan berekspresi, dan kegiatan berbasis seni. Sementara itu, pada aspek berpikir logis, siswa dilatih berpikir terstruktur, menemukan hubungan antar konsep, dan menyampaikan argumen yang logis, melalui pengajaran yang terstruktur, diskusi, dan evaluasi berbasis pengalaman nyata. Tabel ini juga mencakup tantangan yang dihadapi guru, seperti menghadapi generasi "mager," serta pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan inovasi.

## 2. Hasil Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Hasil dokumentasi Penelitian ini berfokus pada evaluasi kemampuan berpikir siswa kelas VI di SDN 24 Cakranegara. Melalui wawancara dengan guru, terungkap bahwa evaluasi kemampuan berpikir siswa mencakup tiga aspek utama: berpikir kritis, kreatif, dan logis. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, mereka sering menggunakan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa menganalisis masalah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi, sedangkan siswa yang kesulitan cenderung tidak aktif berpartisipasi.

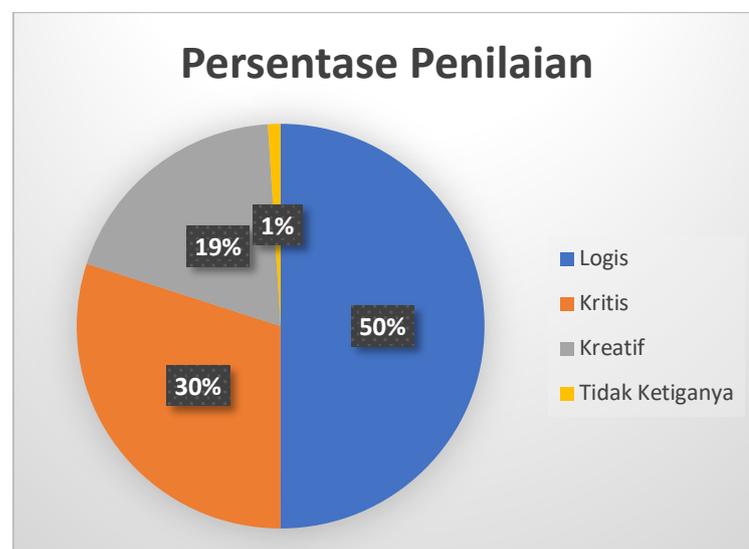
Guru juga mencatat bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mereka sering memberikan soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa diminta untuk menyelesaikan soal cerita yang memerlukan analisis. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya alat

penilaian yang memadai untuk mengukur kemampuan berpikir tinggi. Selain itu, guru menyadari bahwa siswa pasca-pandemi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan terkadang lebih bergantung pada teknologi.

Dokumentasi ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam evaluasi, seperti penggunaan rubrik penilaian yang lebih beragam dan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara mengevaluasi kemampuan berpikir siswa secara efektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pandangan yang jelas mengenai keadaan evaluasi kemampuan berpikir siswa dan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas VI.

### 3. Hasil Tes Tulis

Hasil tes kemampuan berpikir siswa disajikan dalam gambar berikut.



**Gambar 1.** Persentase Penilaian Kemampuan Berpikir Siswa

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa setengah dari jumlah siswa 50% menunjukkan kemampuan berpikir logis saat menjawab tes yang diberikan oleh peneliti. Sebanyak 30% siswa mampu berpikir secara kritis, sementara 19% siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif. Namun, terdapat 1% siswa yang belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, maupun kreatif. Hal ini memberikan gambaran mengenai variasi kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi tes tersebut.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa evaluasi kemampuan berpikir siswa di SDN 24 Cakranegara sangat penting untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki variasi dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis. Meskipun ada upaya dari guru untuk mendorong siswa dalam berpikir, masih ada tantangan seperti kurangnya alat penilaian yang memadai dan kesulitan siswa dalam beradaptasi setelah pandemi. Diperlukan pendekatan inovatif dalam evaluasi, termasuk penggunaan rubrik penilaian yang lebih beragam

dan pelatihan bagi guru agar dapat mengevaluasi kemampuan berpikir siswa dengan lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i1.1>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Kurniawan, V., Susanthi, N. L., & Suratni, N. W. (2022). Manajemen Produksi Pada Cv.Boom Pro Pada Pembuatan Iklan Video Pertamina World Super Bike (Wsbk) 2021. *Calaccitra*, 2(1), 54–59. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lase, Y., & Ndraha, A. B. (2023). Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(3), 1804–1814. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52456>
- Magdalena, I., Aqmarani, A., & Ayudhiya, N. (2020). Evaluasi Pembelajaran pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1421>
- Meilandari, A., Loliyana, L., Perdana, D. R., & Surahman, M. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1441–1450. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4820>
- Muttaqin, M. Z., & Kusaeri, K. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian Untuk Pembelajaran Pai Berbasis Masalah Materi Fiqh. *Jurnal Tatsqif*, 15(1), 1–23. <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1154>
- Nurhaliza, E., Apriani, D., Lestari, W. I., & Walid, A. (2020). Evaluasi dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Tingkat SMP terhadap Pembelajaran Fisika. *Journal for Physics Education and Applied Physics*, 2(2), 98–102. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>